

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta merupakan kawasan urban yang dihuni lebih dari 10 juta jiwa penduduk dengan area metropolitan pada kota Jakarta yang mampu mendatangkan lebih dari 30 juta jiwa setiap harinya. Tidak hanya terdiri dari kumpulan bangunan, Jakarta merupakan kota yang mampu menghadirkan beragam aktivitas yang memicu adanya kehidupan bermasyarakat antar kelompok sosial dari berbagai macam kalangan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Sebagai kota yang menawarkan begitu banyak aktivitas dan peluang, tidak sedikit orang yang tertarik untuk menjadikan Jakarta sebagai tempat untuk mereka tinggal. Kebutuhan ruang tinggal yang terus meningkat pada kota besar seperti Jakarta ini, berdampak terhadap pertumbuhan ruang kota yang sangat pesat dimana ansambel perkotaan dipengaruhi oleh intervensi-intervensi kebutuhan dan permintaan masyarakat tersebut. Hal ini memicu terhadap pembangunan yang fokus dengan menciptakan bangunan atau ruang yang mengharuskan penggunanya beradaptasi terhadap bangunan tersebut, alih-alih menciptakan bangunan yang memang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Cochrane, 2017).

Banyak kota-kota besar di dunia yang tidak dirancang dengan mengkedepankan kebutuhan penggunanya dalam pembentukan suatu kawasan. Padahal, tidak hanya meliputi bentuk, ukuran, kepadatan dan konfigurasi kawasan terbangun, sebuah kota juga mendapatkan ciri-cirinya dari berbagai kelompok sosial dan gaya hidup yang dihasilkan pada ruang lingkup tersebut. Pembangunan yang pesat dan tidak menjadikan kebutuhan pengguna sebagai fokus utamanya akan menghasilkan banyaknya celah antar ruang kota dan diskonektivitas terhadap pusat-pusat kegiatan, dimana seharusnya formasi kompleks ruang publik di kota merupakan bagian terpenting dalam memastikan bahwa suatu kawasan dapat tetap menjadi hidup. Kondisi dan suasana lantai dasar pada suatu kawasan hingga celah antar

bangunan menjadi aspek yang vital dalam memastikan aktivitas tetap dapat berjalan dengan lancar di tempat tersebut.

Ketika pusat kegiatan tidak terhubung dengan baik, maka pergerakan dan aktivitas sosial di kawasan itu tidak dapat berjalan dengan optimal. Hal ini dapat berdampak terhadap perilaku masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan area terkait. Tidak hanya itu, rendahnya tingkat konektivitas dari satu titik ke titik lain juga menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Selain dinobatkan sebagai salah satu kota dengan tingkat stres tertinggi di Asia dan dunia, Jakarta juga menduduki peringkat ke-9 sebagai kota yang tidak ramah terhadap lingkungan dan pengguna (SEA, 2021). Melalui pendekatan dalam perancangan suatu kawasan yang sangat fungsionalis, kota dianggap sebagai satu plot konstruksi besar dengan bangunan yang dibangun dengan fungsi yang dibedakan dengan sangat jelas. Hal ini memperlihatkan bagaimana bangunan terpecah sebagai fragmen yang terisolasi meskipun terletak saling berdekatan. Proses perancangan kota seperti ini memperlakukan bangunan sebagai objek satuan dan bukan sebagai komposisi yang holistik, tanpa mempertimbangkan hubungan antara bangunan, ruang dan perilaku manusia didalamnya (Carmona, 2010).

Seringkali konektivitas dianggap hanya sebatas konektivitas secara fisik ataupun sebagai penghubung antara dua atau lebih ruangan yang berbeda dalam kota hingga infrastruktur lainnya, namun pada kenyataannya, ketika kita membahas konektivitas, konsep tersebut berpegang erat dengan konektivitas sosial (Franco, 2012). Sebagai konsekuensinya, terlihat banyaknya anti-ruang bermunculan yang tidak memiliki bentuk pada lingkungan perkotaan, atau yang dianggap sebagai *lost space*. *Lost space* merupakan ruang-ruang hilang yang terbentuk dari sisa lanskap yang tidak terbangun dan merupakan area yang tidak terkelola antara distrik, gedung hingga jalanan dan merupakan ruang kota yang secara tidak disengaja terbentuk selama tahap perencanaan (Trancik, 1986 & Sommer, 1974). Dengan meregenerasikan kembali suatu kawasan dan menintegrasikan *lost space* tersebut kedalam struktur perkotaan yang dapat memberikan hubungan antar bangunan yang terbengkalai, kosong dan terisolasi dari arus pejalan kaki, suatu kawasan

lingkungan akan memiliki kesempatan baru dalam melampaui pendekatan yang segregasional ini.

Diskoneksi antar ruang yang membentuk *lost space* pada ruang kota diatasi dengan tujuan untuk menyetarakan lingkungan perkotaan agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan penduduk kedepannya. Ruang-ruang terbengkalai tersebut juga dapat membuka peluang desain yang dapat memperbaiki tingkat kualitas hidup bagi penduduknya dan memberikan masa depan yang berkelanjutan. Melalui pemahaman teoretis dan riset dibalik hadir nya *lost space* ditengah ruang kota, penelitian ini bertujuan untuk memberikan skenario baru dalam meregenerasikan kembali ruang-ruang yang hilang tersebut dan memberikan metode yang tepat untuk meningkatkan kegunaan ruang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa kriteria konektivitas antar pusat kegiatan yang dapat berdampak pada kehidupan sosial di suatu kawasan?
2. Bagaimana optimalisasi potensi dari *urban empathy space* dapat mengaktifkan kembali *lost space*?
3. Bagaimana strategi perancangan pada *lost space* dapat membentuk konektivitas dengan pendekatan *empathy space*?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan strategi desain yang dapat meningkatkan kehidupan sosial dengan memenuhi kriteria terkait konektivitas antar pusat kegiatan.
2. Menghasilkan strategi desain yang mampu mengaktifkan kembali *lost space* dengan cara mengoptimalkan potensi untuk membentuk *urban empathy space*.
3. Menghasilkan strategi desain pada *lost space* melalui pendekatan *urban empathy space* yang dapat berfungsi sebagai titik koneksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan bagi para praktisi, desainer, *engineer* dan profesional lainnya dalam memahami lebih lanjut cara untuk mengintegrasikan suatu kawasan yang saling terkoneksi dan dapat menghasilkan kehidupan sosial melalui optimalisasi penggunaan ruang yang tidak lagi memiliki fungsi (*lost space*). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan skenario baru dalam menciptakan ruang kota yang saling terkoneksi dengan mengaktifkan kembali *lost space* tersebut dan menjadikannya titik koneksi baru melalui pendekatan *urban empathy space*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat 6 bab yang saling berkaitan dan diuraikan untuk mempermudah pembaca dan semua pihak yang bersangkutan. Karya ilmiah tersusun dengan urutan tulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang membahas mengenai rendahnya tingkat konektivitas ruang dari satu pusat kegiatan ke pusat lain, pengaruh tingkat konektivitas, permasalahan *lost space* yang muncul akibat tingginya diskoneksi. Rumusan masalah dan tujuan perancangan membahas bagaimana peningkatan konektivitas pada ruang yang hilang dapat meningkatkan aktivitas sosial pada suatu kawasan.

BAB 2: REGENERASI *LOST SPACE* BEDASARKAN KONEKTIVITAS DAN *URBAN EMPATHY SPACE*

Bab 2 meliputi definisi dan pengertian mengenai *lost space*, dampak yang hadir akibat adanya *lost space* antar bangunan dan titik, hingga potensi yang dapat ditekankan dalam pendekatan *urban empathy space*. Bab ini juga menghasilkan rangkaian kriteria dan indikator yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

BAB 3: STUDI PRESEDEN TRANSFORMASI *LOST SPACE* UNTUK MENINGKATKAN KONEKTIVITAS

Bab ini berisi penelitian yang dilakukan melalui studi preseden menurut salah satu bentuk dari *lost space* atau ruang yang hilang pada kota. Studi preseden dilakukan

dengan tujuan untuk menemukan strategi desain yang dapat mengatasi kehadiran *lost space* dan meningkatkan konektivitas pada fabrik perkotaan.

BAB 4: STRATEGI REGENERASI DAN DESAIN PADA *LOST SPACE*

Bab 4 mengintegrasikan teori, tapak, proses desain dan program kedalam bentuk eksplorasi desain yang menggambarkan kasus konektivitas pada *lost space*. Pada bab ini, juga membahas mengenai proses mendesain dengan mengaplikasikan pusat aktivitas terhadap area yang terdiskoneksi melalui eksplorasi program dan bentuk, dan menunjukkan eksplorasi tersebut ke dalam bentuk desain yang skematik.

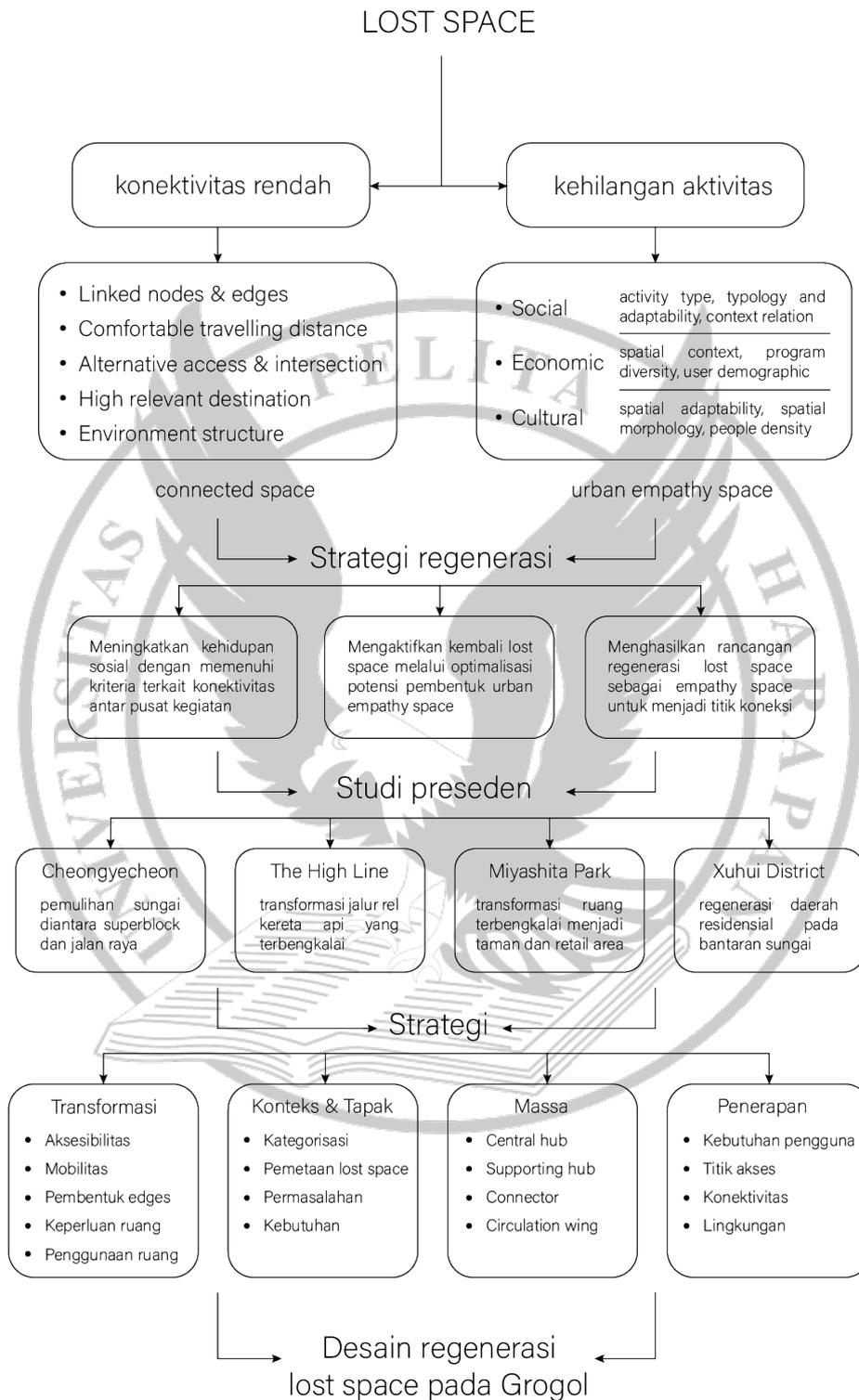
BAB 5: RANCANGAN REGENERASI PADA TITIK *LOST SPACE* DI RUANG PUBLIK

Bab 5 merupakan inti dari proses perancangan yang mengimplementasikan konsep peningkatan konektivitas terhadap ruang-ruang yang hilang pada ruang publik dan dipadukan untuk membentuk kawasan yang aktif dan berkelanjutan. Perancangan akan dikemas dalam bentuk yang sekuensial dan ditunjukkan melalui bentuk visual.

BAB 6: PENUTUP

Bab 6 merupakan penutupan dari penulisan karya ilmiah ini yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang tertera pada Bab 1. Tertulis dalam bentuk kesimpulan mengenai isu dan latar belakang masalah, jawaban atas pertanyaan penelitian dan manfaat serta kekurangan yang ditemukan selama proses penelitian dan perancangan.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 - Kerangka Berpikir